



**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK  
RENGGINANG BERDASARKAN METODE *FULL COSTING***

(Studi kasus pada UMKM “Firma”)

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Safira Fauzia**  
**NIM 130810301039**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK  
RENGGINANG BERDASARKAN METODE *FULL COSTING***

(Studi Kasus Pada UMKM “Firma”)

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:  
**Safira Fauzia**  
**NIM 130810301039**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Fir dan Ayahanda Akhmedi yang selalu tulus menyebutkan nama saya dalam setiap doa hingga terselesaikannya skripsi saya ini.
2. Para pendidik dan pengajar dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah mendidik dan membimbing saya selama ini.
3. Adikku dan Teman – teman saya yang telah memberikan dukungan serta motivasi selama ini.
4. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta jurusan yang sangat membanggakan Jurusan Akuntansi.

**MOTTO**

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk  
merubah dunia”

( **Nelson Mandela** )

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia seperti berperang di jalan  
Allah hingga pulang.”

(**H.R. Tirmidzi**)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama  
kesuitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan),  
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah  
engkau berharap.”

(**QS: Al-Insyirah,6-8** )

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Safira Fauzia

NIM : 130810301039

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Produk Rengginang Berdasarkan Metode *Full Costing*” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2017

Yang menyatakan,

Safira Fauzia

NIM 130810301039

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul skripsi : ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI  
PRODUK RENGGINANG BERDASARKAN METODE  
*FULL COSTING*  
(Studi Kasus Pada UMKM “Firma”)

Nama Mahasiswa : Safira Fauzia  
NIM : 130810301039  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Akuntansi  
Tanggal Persetujuan : 29 Mei 2017

*Yang Menyetujui,*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Kartika, SE.M.Sc  
NIP. 198202072008122002

Rochman Effendi, SE.M.Si,Ak  
NIP 197102172000031001

*Mengetahui,*

Ketua Program Studi  
S1 Akuntansi

Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak  
NIP 196408091990032001

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK  
RENGGINANG BERDASARKAN METODE *FULL COSTING***

**(Studi Kasus Pada UMKM “Firma”)**

Oleh

**Safira Fauzia**

**NIM 130810301039**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Kartika, SE.M.Sc

Dosen Pembimbing 2 : Rochman Effendi, SE,M.Si,Ak



**PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK  
RENGGINANG BERDASARKAN METODE *FULL COSTING***

**(Studi Kasus Pada UMKM “Firma”)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Safira Fauzia  
NIM : 130810301039  
Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

**12 Juni 2017**

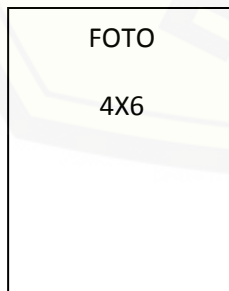
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Drs. Djoko Supatmoko, M.M, Ak. (.....)  
NIP. 195502271984031001

Sekretaris : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak. (.....)  
NIP. 196701021992032002

Anggota : Nining Ika Wahyuni, SE, M.Sc, Ak. (.....)  
NIP. 198306242006042001



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., CA., Ak  
NIP. 19710727 199512 1 001



**Safira Fauzia**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis penetapan harga pokok produksi pada UMKM “Firma” berdasarkan metode *full costing*. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui Wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode harga pokok produksi *full costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan antara UMKM “Firma” dengan metode *full costing* dimana hasil perhitungan yang dilakukan oleh UMKM “Firma” terlalu rendah. Perbedaan perhitungan mengenai harga pokok produksi tentunya akan mempengaruhi harga jual produk dan laba rugi perusahaan.

Kata Kunci: *Full Costing*, Harga Jual, Harga Pokok Produksi, Laba Rugi

**Safira Fauzia**

*Departement of Accountancy, Faculty of Economics and Bussiness, University of Jember*

## **ABSTRACT**

*This research is a case study which aims to analyze the determination of the cost of production in UMKM "Firma" based on the full costing method. Data collection in this study through Interview, documentation, and observation. The data were then analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis methods. Calculation method used in this research is the cost of production of full costing. The results showed that there are differences in calculations between UMKM "Firma" with full costing method where the results of calculations performed by UMKM "Firma" is too low. Differences in the calculation of the cost of production will certainly affect the product selling price and profit and loss company.*

*Keywords: Full Costing, Selling price, Cost of Production, Profit and loss*

## RINGKASAN

**Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Produk Rengginang Berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada UMKM “Firma”).** Safira Fauzia, 130810301039; 2017: 62 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penerapan metode *full costing* oleh UMKM “Firma” dalam menghitung harga pokok produksi lebih mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya, karena metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi. UMKM “Firma” dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi secara lebih rinci termasuk mengetahui laba rugi perusahaan, sehingga apabila terjadi pembekakan pada biaya produksi, dapat dilakukan pengendalian dan efisiensi terhadap biaya produksi. Metode *full costing* juga berguna untuk pelaporan eksternal, karena dengan menggunakan metode *full costing* laba yang akan diterima oleh perusahaan lebih besar, sehingga membantu mempermudah dalam mengambil pinjaman.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dilapangan , data primer ini dapat berupa hasil wawancara maupun hasil dari observasi. Sedangkan data sekunder dapat berupa dokumen maupun catatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung harga pokok produksi, sedangkan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori, serta melihat pengaruhnya terhadap harga jual produk rengginang dan laba rugi perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan yang dilakukan oleh UMKM “firma” dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *full costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UMKM “Firma”

lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*. Hal ini dikarenakan UMKM “Firma” kurang tepat dan juga kurang merinci dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam biaya produksi, sehingga perhitungan harga pokok produksi oleh UMKM “Firma” terlalu rendah dan berdampak pada harga jual dan laba yang diperoleh terlalu rendah.



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk junjungan besar nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT yang begitu besar sehingga membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK RENGGINANG BERDASARKAN METODE *FULL COSTING* (Studi Kasus Pada UMKM “Firma”)**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember dan Ibu Dr. Yosefa Sayekti M.Com, Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Bapak Dr. Ahmad Roziq, SE., MM., Ak., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Ibu Kartika, SE.M.Sc dan Bapak Rochman Effendi, SE,M.Si,Ak selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing serta memberikan masukan dan menuntun penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si,Ak selaku Dosen Wali serta Bapak/Ibu Dosen jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

6. Orang tua ku tercinta bapak Akhmadi dan ibu Fir yang senantiasa tidak pernah lupa menyebut namaku di dalam doa.
7. Adikku tersayang Dita aulia rahma, beserta kakak - kakak sepupuku yang selalu mendukung setiap langkahku dalam menyelesaikan studi.
8. Sahabatku Ratna, Maya, Ica dan Mbak Elia yang selalu menemaniku dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi.
9. Teman-temanku Laras, Santy, Bariro dan teman-teman kelompok KKN 53 yang menjadi keluarga baruku selama 45 hari yang selalu mengingatkanku masalah skripsi, dan membantu serta mengajariku menyelesaikan skripsi.
10. Teman – teman Akuntansi Angkatan tahun 2013 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 30 Mei 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
RINGKASAN .....	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah.....	8
2.2 Akuntansi Biaya.....	14
2.3 Konsep dan Pengertian Biaya .....	15
2.4 Objek Biaya.....	16
2.5 Klasifikasi Biaya .....	17



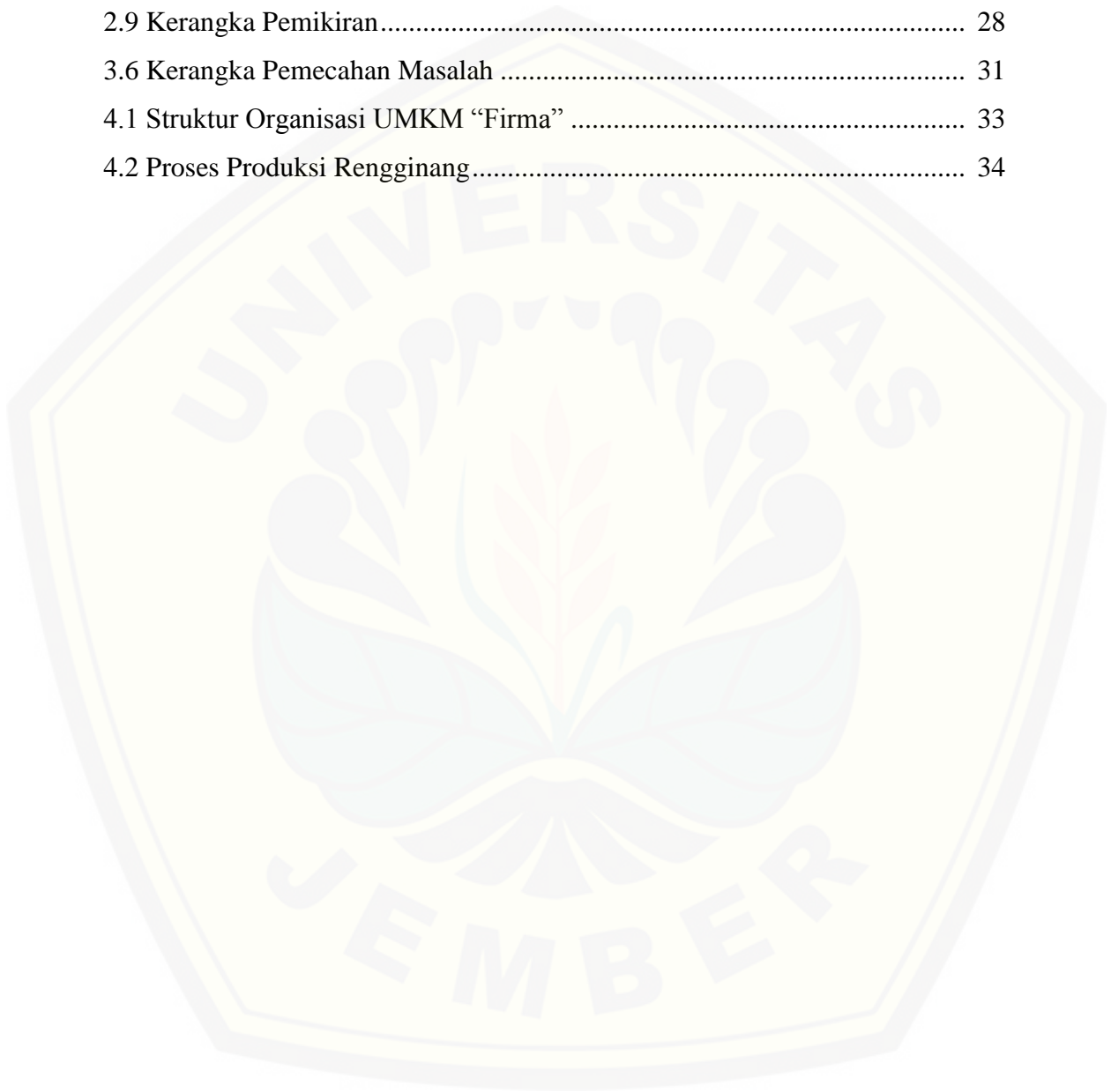
2.6 Harga Pokok Produksi.....	20
2.7 Laporan Laba Rugi dan Bentuk Laporan Laba Rugi .....	23
2.8 Penelitian Terdahulu.....	27
2.9 Kerangka Pemikiran .....	28
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
3.3 Jenis Sumber Data.....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	30
3.5 Metode Analisis Data.....	30
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	31
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	32
4.1.2 Struktur Organisasi UMKM “Firma” .....	33
4.1.3 Proses Produksi .....	34
4.2 Pembahasan .....	35
4.2.1 Peralatan Produksi Rengginang.....	35
4.2.2 Perhitungan HPP Rengginang dengan Metode Perusahaan ...	37
4.2.3 Perhitungan HPP dengan Metode <i>Full Costing</i> .....	38
4.2.4 Perbandingan Perhitungan HPP menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dengan Metode Perusahaan .....	44
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	50
5.3 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Terbentuknya Biaya dan Urutannya Pada Perusahaan Manufaktur.....	17
2.2 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa .....	25
2.3 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang .....	25
2.4 Contoh Laporan Laba Rugi Manufaktur .....	26
2.5 Penelitian Terdahulu .....	27
4.1 Peralatan Produksi Rengginang UMKM “Firma” .....	36
4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Rengginang dengan Cara Perusahaan Pada Januari 2017 .....	37
4.3 Biaya Bahan Baku UMKM “Firma” Pada Bulan Januari 2017 .....	39
4.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung UMKM “Firma” Bulan Januari 2017 .....	40
4.5 Biaya Bahan Penolong UMKM “Firma” Januari 2017 .....	40
4.6 Biaya Pengeluaran Kas UMKM “Firma” Bulan Januari 2017 .....	41
4.7 Beban Penyusutan Peralatan, Mesin, dan Bangunan Per Tahun.....	42
4.8 Beban Penyusutan Peralatan, Mesin, dan Bangunan Per Bulan .....	42
4.9 Total BOP Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> .....	43
4.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Per Bungkus Januari 2017 .....	44
4.11 Perbandingan Perhitungan HPP Metode Full Costing dengan Metode Perusahaan .....	44
4.12 Laporan Laba Rugi UMKM “Firma” Metode Perusahaan .....	46
4.13 Laporan Laba Rugi UMKM “Firma” Metode <i>Full Costing</i> .....	46

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.9 Kerangka Pemikiran.....	28
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah .....	31
4.1 Struktur Organisasi UMKM “Firma” .....	33
4.2 Proses Produksi Rengginang.....	34



**DAFTAR LAMPIRAN**

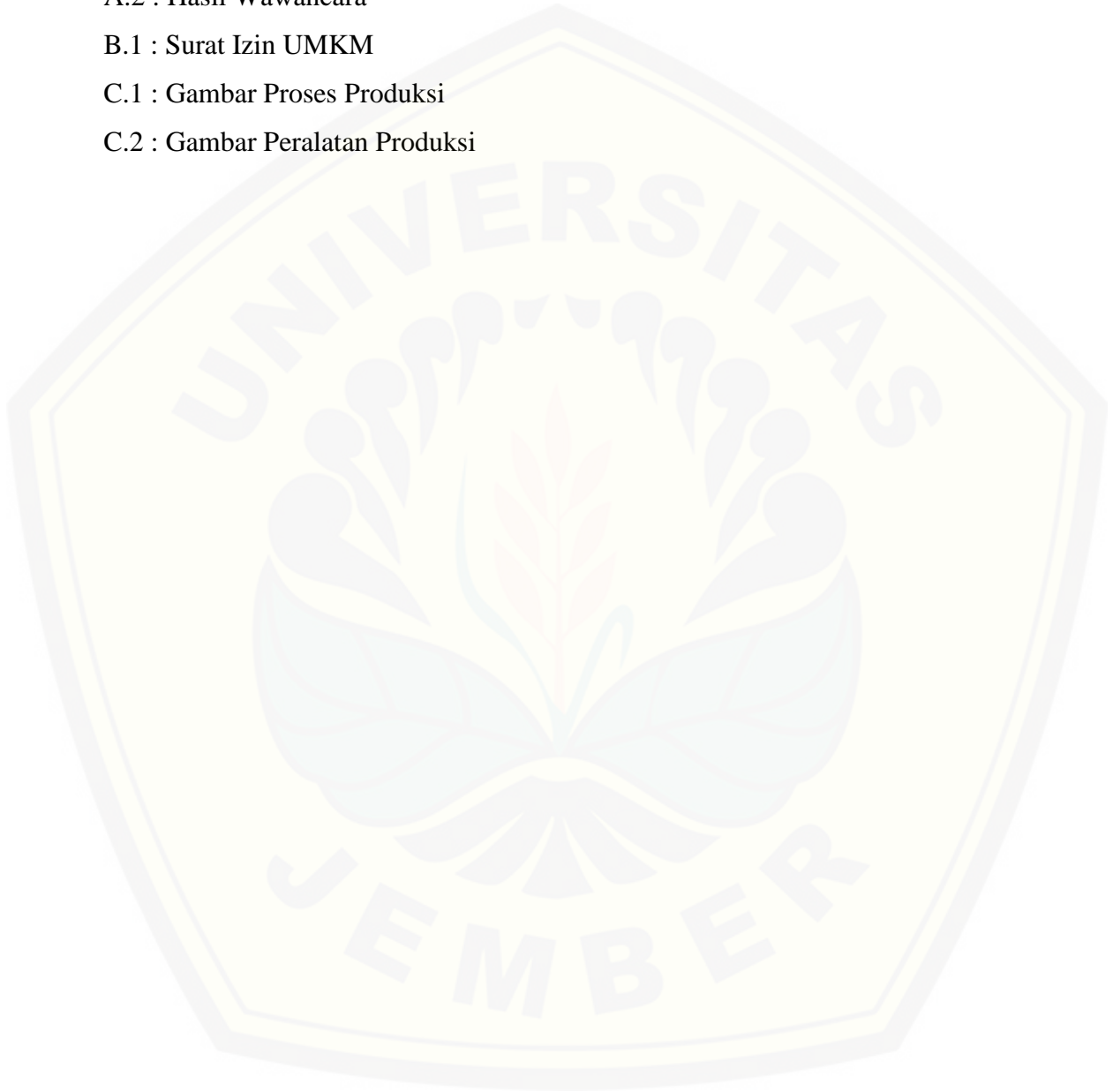
A.1 : Pertanyaan Wawancara

A.2 : Hasil Wawancara

B.1 : Surat Izin UMKM

C.1 : Gambar Proses Produksi

C.2 : Gambar Peralatan Produksi



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan sektor industri di Indonesia, banyak perusahaan industri mulai dari perusahaan yang bergerak di bidang dagang maupun produksi yang terus menerus bermunculan, hal ini tentu saja menimbulkan persaingan yang ketat diantara perusahaan industri yang satu dengan perusahaan industri yang lainnya. Sektor industri di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat salah satunya adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Usaha mikro kecil dan menengah atau yang selanjutnya disebut UMKM merupakan salah satu industri penggerak perekonomian di Indonesia. Sektor UMKM dalam pembangunan perekonomian Indonesia, digambarkan sebagai salah satu sektor yang memiliki peranan penting, karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kegiatan usaha kecil baik secara tradisional maupun secara modern (Saputri,2015).

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik usaha kecil dan menengah (UMKM) mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 UMKM berjumlah 56.534.592 unit, sedangkan pada tahun 2013 UMKM mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sejumlah 57.895.721 unit. Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 1.361.129 unit atau 2,41 persen. UMKM juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga akan dapat mengurangi angka pengangguran yang terdapat di Indonesia, dan mengakibatkan kesejahteraan hidup masyarakat akan meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya peningkatan yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 6.486.573 orang atau 6,03 persen selama tahun 2012 sampai tahun 2013.

Perkembangan sektor UMKM yang semakin meningkat, menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar apabila UMKM di Indonesia dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik, hal tersebut tentu akan dapat mewujudkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang tangguh (Ilham, 2013). Pemerintah dalam hal ini telah membantu dalam pengembangan UMKM, tetapi UMKM masih saja menghadapi permasalahan seperti sistem keuangan yang kurang baik, misalnya saja dalam hal penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang kurang tepat akan mempengaruhi laba atau keuntungan yang akan diterima.

Mendapatkan Keuntungan atau laba yang diharapkan dan sesuai merupakan hal utama yang ingin dicapai oleh perusahaan. Demikian halnya dengan UMKM, memperoleh keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama dari kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan. Semakin berkembangnya suatu kegiatan usaha (UMKM), semakin besar pula persaingan yang terjadi di pasar, maka perusahaan atau UMKM dituntut untuk lebih efisien dan efektif di dalam melakukan kegiatan produksi termasuk pengelolaan biaya, agar produk-produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, sehingga produk yang ditawarkan memiliki daya jual yang bagus di pasaran. Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan suatu produk yang nantinya akan dijual di pasaran. Biaya-biaya tersebut akan menjadi dasar di dalam menentukan harga pokok produksi (Mulyadi, 2010 dalam Lestari, 2014).

Penentuan harga pokok produksi (HPP) merupakan hal yang sangat penting, mengingat informasi mengenai harga pokok produksi menentukan harga jual suatu produk serta menentukan pendapatan dari para pelaku UMKM, karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan perusahaan. Penetapan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan, memerlukan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Informasi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menetapkan harga pokok produksi dibagi menjadi tiga komponen yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, karena dapat lebih memudahkan dalam proses perhitungan harga pokok produksi. Informasi mengenai biaya yang berkaitan dengan harga pokok produksi



tersebut dapat diandalkan dan digunakan untuk menentukan harga jual maupun untuk mengetahui laba rugi perusahaan atau UMKM.

Perhitungan di dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) dilakukan dengan cara menjumlahkan keseluruhan unsur-unsur yang terdapat di dalam biaya produksi, sedangkan harga produksi per unit diperoleh dari pembagian seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan (Lasena,2013). Metode untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yakni *full costing* dan *variable costing*. Pendekatan *full costing* merupakan suatu metode untuk menentukan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi (Mulyadi,2012). Sedangkan *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi (Mulyadi,2012). Perhitungan harga pokok produksi (HPP) tersebut digunakan untuk menentukan harga jual.

Pengertian harga jual menurut (Mulyadi,2005) adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Salah satu cara agar UMKM atau perusahaan dapat mencapai laba yang diinginkan adalah dengan menentukan harga jual yang tepat untuk Produk-produk yang akan dijual oleh UMKM tersebut (Lestari,2014). Penentuan harga pokok produksi yang tepat dari suatu produk, akan dapat mengurangi resiko ketidakpastian dalam menentukan harga jual dari suatu produk tersebut. Perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat dan teliti agar dapat menghasilkan harga jual yang akurat, hal ini dikarenakan harga pokok produksi sangat berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan.

Apabila perusahaan atau UMKM salah dalam menghitung atau kurang teliti dalam menetapkan harga pokok produksi maka akan berakibat pada kesalahan dalam penentuan harga jual maupun laba rugi perusahaan atau UMKM. Ketelitian dan ketepatan dalam menetapkan harga pokok produksi perlu lebih diperhatikan.



Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan secara tepat, akan memperoleh harga jual yang tepat untuk setiap produk yang dihasilkan. Persaingan sektor industri yang tajam dan ketat seperti sekarang, memerlukan adanya pengelolaan keuangan yang baik, efektif, dan efisien agar dapat bersaing dengan UMKM yang lain oleh karena itu, diperlukan adanya pengendalian biaya agar informasi biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

UMKM Rengginang “Firma” adalah jenis industri makanan rumahan yang bergerak dalam bidang produksi pembuatan Rengginang. Prospek yang dimiliki oleh UMKM ini tergolong baik, karena UMKM “Firma” dapat memproduksi 70 sampai dengan 85 bungkus rengginang per hari. Omset yang dihasilkan oleh UMKM “Firma” rata-rata per bulan adalah sejumlah Rp.16.587.100. Meskipun begitu, terdapat permasalahan yang dimiliki oleh UMKM “Firma” yakni keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk rengginang tidak mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun UMKM ini memproduksi rengginang secara rutin dengan jumlah yang banyak. Selain itu, Pada UMKM “Firma” ini belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi.

Menurut peneliti perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM “Firma” dirasa masih belum tepat. Hal tersebut karena penentuan harga pokok produksi produk Rengginang dihitung berdasarkan biaya bahan baku, dan tenaga kerja sehingga belum dapat diketahui secara pasti apakah penetapan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh UMKM “Firma” sudah tepat atau belum. Penetapan perhitungan harga pokok produksi (HPP) oleh UMKM ini masih belum memperhatikan biaya overhead pabrik seperti biaya telepon dan biaya penyusutan asset tetap yang seharusnya dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga merupakan salah satu unsur penting dalam persaingan bisnis. Agar suatu usaha dapat bersaing dengan usaha lainnya, maka diperlukan penetapan harga jual yang tepat serta kualitas barang yang baik sehingga pelanggan akan merasa puas. Apabila UMKM ini salah dalam menentukan harga pokok produksi, maka akan berdampak pada penentuan harga jual yang kurang

tepat. Sehingga perlu adanya analisis perhitungan ulang mengenai penetapan harga pokok produksi dari UMKM “Firma” agar biaya produksi menjadi lebih efisien dan rinci.

Idealnya penetapan harga pokok produksi dilihat dari penggolongan jenis biaya-biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Penetapan harga pokok produksi perlu mempertimbangkan ketiga jenis biaya tersebut oleh karena itu, untuk menghindari adanya kesalahan dalam penetapan harga pokok produksi (HPP) dari suatu produk tertentu, diperlukan adanya suatu metode perhitungan yang benar dan tepat.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi karena metode ini lebih mencerminkan biaya yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun biaya yang berperilaku variabel kepada suatu produk. Metode *full costing* dalam penentuan biaya pada penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi UMKM “Firma” untuk pengendalian biaya dan pelaporan keuangan. Hal tersebut karena metode *full costing* memperhitungkan semua unsur biaya produksi, sehingga harga jual akan lebih tinggi yang otomatis membuat pelaporan laba nantinya juga akan lebih tinggi. Metode penetapan harga pokok produksi (HPP) yang baik dan tepat diharapkan akan meminimalkan kesalahan di dalam menentukan harga jual dari setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau UMKM, sehingga penentuan harga pokok produksi dan harga jual juga dapat berfungsi lebih optimal, dan efektif. Hal tersebut karena harga pokok produksi (HPP) sangat berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi perusahaan atau UMKM. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu yakni Setiyaningsih (2013) dengan judul analisis penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual (studi kasus pada pabrik tahu lestari). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembuatan laporan laba rugi UMKM yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya, serta pada objek penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Produk Rengginang Berdasarkan Metode Full Costing “ (Studi Kasus Pada UMKM “Firma” Lumajang).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka diketahui bahwa harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi digunakan untuk menetapkan harga jual dari suatu produk, serta digunakan untuk pengambilan keputusan oleh perusahaan (UMKM). UMKM “Firma” masih belum menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi, karena perhitungan yang dilakukan oleh UMKM “Firma” dirasa masih kurang tepat, sehingga masih belum dapat diketahui apakah harga pokok produksi yang ditetapkan UMKM “Firma” telah akurat dan benar atau sudah sesuai dengan pengumpulan biaya-biaya produksinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM “Firma”?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada UMKM “Firma” dalam menentukan harga jual dari produk rengginang?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh UMKM “Firma” dengan metode full costing?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UMKM “Firma”.

2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada UMKM “Firma” dalam menentukan harga jual dari produk rengginang.
3. Untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh UMKM “Firma” dengan metode *full costing*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menghitung harga pokok produksi yang tepat bagi perusahaan (UMKM) untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat sehingga dapat menentukan harga jual yang sesuai dan wajar.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan di dalam menentukan harga pokok produksi, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang akuntansi, dan dapat memberikan gambaran nyata dari penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah

#### 2.1.1 Pengertian Usaha Kecil Menengah

Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan definisi UMKM dijelaskan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, yakni usaha mikro adalah usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja berjumlah 5 orang. Untuk usaha kecil jumlah tenaga kerja yang harus dimiliki 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan untuk usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Terdapat beberapa definisi mengenai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dikemukakan oleh lembaga atau instansi bahkan undang-undang diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Usaha Mikro

Definisi usaha mikro menurut undang-undang No.20 tahun 2008 adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur di dalam undang-undang ini. kriteria usaha mikro yang dimaksud dalam undang-undang ini yakni:

- a. Entitas memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### 2. Usaha Kecil

Menurut Undang-Undang No.9 tahun 1995 yang dimaksud usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, yang mempunyai tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial. Pengertian usaha kecil menurut Keputusan Presiden RI No.99 tahun 1998 yakni kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak



sehat. sedangkan definisi usaha kecil berdasarkan undang-undang No.20 tahun 2008 yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, dan menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Entitas memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak berjumlah Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 juta rupiah.

### 3. Usaha Menengah

Menurut undang-undang No.20 tahun 2008 usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak dari perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang ini. kriteria usaha menengah yang dimaksud adalah:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak berjumlah Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 2.1.2 Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Seiring dengan perkembangannya UMKM diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.

2. UMKM mikro adalah kelompok UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. Usaha kecil dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4. Fast moving enterprise merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

### 2.1.3 Peran UMKM dalam Perekonomian

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peran yang sangat besar di dalam memajukan perekonomian Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. UMKM membantu pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru, karena lewat usaha mikro kecil dan menengah juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru. Menurut badan pusat statistik unit usaha UMKM semakin meningkat, pada tahun 2012 UMKM berjumlah 56.534.592 unit, dan pada tahun 2013 jumlahnya meningkat menjadi 57.895.721 unit. Selain itu menurut Abdul Kadir Damanik selaku ahli menteri KUKM bidang penerapan nilai dasar koperasi menyebutkan bahwa terdapat sekitar 57,9 juta Pelaku UMKM di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin banyak unit-unit usaha baru yang dapat mendukung dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
2. UMKM juga berperan untuk membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Hal tersebut karena UMKM menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, menurut data dari badan pusat statistik pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat dari 107.657.509 menjadi 114.144.082 orang. Hal tersebut menandakan bahwa UMKM dapat membantu mengurangi angka pengangguran yang ada. Sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.



3. UMKM turut berkontribusi dalam pembentukan Produksi nasional. Pada tahun 2013 pembentukan PDB atau produk domestik bruto meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, menurut harga yang berlaku dan menurut harga konstan 2000 masing-masing PDB berjumlah Rp 5.440.007,9 milyar atau sekitar 60,34 persen dan Rp 1.536.918,8 milyar atau sekitar 57,56 persen. Sehingga ikut mendorong laju pertumbuhan ekonomi.
4. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh UMKM mempunyai implikasi langsung untuk mengurangi masalah-masalah yang menyangkut social dan politik. Hal ini terbukti ketika ekonomi Indonesia dilanda krisis pada tahun 1998, UMKM telah berperan dalam kegiatan produksi maupun distribusi yang mempunyai dampak langsung untuk mengurangi masalah-masalah social yang memiliki dampak politik.

#### 2.1.4 Permasalahan UMKM

UMKM memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia, meskipun demikian bisnis UMKM tidak selalu berjalan mulus, masih banyak hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Menurut (Iwantono,2006;Widiyastuti,2007) terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro kecil dan menengah diantaranya:

##### 1. Kurangnya Modal atau Dana

Modal atau dana merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha atau bisnis. UMKM merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang mengandalkan modal dari pemilik yang jumlahnya terbatas. Sedangkan modal atau dana dari pinjaman bank biasanya sulit diperoleh karena persyaratan yang rumit secara administratif maupun teknis, hal tersebut karena manajemen bisnis UMKM biasanya masih dikelola secara manual dan tradisional, terutama pada manajemen keuangannya.

##### 2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia biasanya disebabkan karena kurangnya pengetahuan baik itu dari segi pendidikan formal maupun keterampilan mengenai

teknologi. Hal ini mengakibatkan unit usaha tersebut relatif sulit berkembang dengan optimal, sehingga UMKM cenderung lebih sulit untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

### 3. Akuntabilitas

Pada umumnya UMKM ini masih belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik, hal ini dikarenakan masih banyaknya UMKM yang menggunakan sistem administrasi keuangan yang sederhana. Sehingga sistem keuangan dan manajemen dari UMKM masih belum dapat dikatakan akuntabel, karena belum memuat sepenuhnya laporan atau catatan secara terperinci dan sesuai dengan kaidah akuntansi.

### 4. Terbatasnya Sarana dan prasarana

Kebanyakan dari UMKM masih menggunakan teknologi yang tergolong sederhana, hal tersebut karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga mengakibatkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UMKM tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya.

### 5. Kelemahan Dalam Membangun Jaringan Usaha

Jaringan bisnis atau yang biasa disebut Networking merupakan unsur baru yang berhubungan dengan keunggulan dalam bersaing dan penetrasi pasar. Kualitas SDM yang masih tergolong rendah dalam penguasaan teknologi informasi mengakibatkan UMKM belum mampu membangun jaringan sebuah bisnis dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara luas. Pemasaran Produk maupun pengadaan bahan baku masih terbatas pada cara-cara yang tergolong sederhana, sehingga menyebabkan UMKM tersebut tidak mampu memanfaatkan potensi pasar melalui pengembangan jaringan usaha.

### 6. Iklim Usaha Masih Belum Kondusif

Kebijaksanaan pemerintah dalam menumbuhkan Usaha Mikro Kecil dan menengah dari tahun ke tahun masih terus disempurnakan, tetapi masih belum sepenuhnya kondusif. Hal tersebut dikarenakan koordinasi diantara lembaga pemerintah dan lembaga yang terkait dengan UMKM lebih sering berjalan secara sendiri-sendiri (masih belum menyatu). Hal ini juga terkait dengan belum

tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, serta aspek pendanaan untuk UMKM.

## 7. Hukum

Pada umumnya para pelaku unit usaha atau UMKM masih berbadan hukum perorangan. Oleh karena itu, terkadang masih saja rentang terhadap tindak kejahatan, seperti menduplikasi merk dagang.

### 2.1.5 Upaya Pengembangan UMKM

Setelah mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah menurut (Eprilianta,2011) antara lain:

#### 1. Bantuan Permodalan

Pemerintah perlu memperluas pinjaman kredit bagi para pelaku UMKM, dengan syarat yang tidak memberatkan, serta mengupayakan penurunan suku bunga pinjaman bagi UMKM, agar dapat membantu pelaku unit usaha dalam meningkatkan permodalannya baik dari lembaga keuangan maupun lembaga non keuangan. Untuk membantu akses pendanaan bagi UMKM, maka diaturlah peraturan yang dapat mempermudah pelaku UMKM untuk memperoleh dana. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/25/PBI/2004 dan SE Nomor 6/44/DPNP mengenai rencana bisnis bank umum dalam menyalurkan kredit pada UMKM yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komitmen bank dalam memberikan kredit bagi UMKM. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK/05/2008 mengeluarkan program berupa penjaminan kredit usaha rakyat (KUR) yang memiliki tujuan untuk mengembangkan UMKM dan koperasi secara berkesinambungan.

#### 2. Peningkatan Iklim Usaha yang Kondusif

Pemerintah telah mengupayakan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi para pelaku UMKM, dengan cara pengembangan peraturan dan perundang-undangan yang memudahkan UMKM dalam memperoleh dana, pembentukan forum dan peningkatan koordinasi antar lembaga yang berkaitan dengan UMKM.

### 3. Perlindungan Usaha

Jenis usaha seperti UMKM tergolong ke dalam jenis usaha yang sebagian besar adalah usaha kecil, oleh karenanya harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah baik melalui undang-undang maupun melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### 4. Pengembangan kemitraan

Perlu dikembangkan kemitraan antar UMKM atau antara UMKM dengan Pengusaha besar dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemitraan diperlukan untuk memperluas pangsa pasar dan pengelolaan bisnis yang efisien. Sehingga pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) akan mempunyai kekuatan dalam bersaing dengan pelaku bisnis lainnya baik dari dalam maupun luar negeri.

### 5. Pelatihan

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UMKM baik dalam aspek kewirausahaan, manajemen, administrasi, pengetahuan, keterampilan, serta aspek teknologi untuk mengembangkan usahanya. Sehingga diharapkan nantinya pelaku UMKM dapat menerapkan apa yang telah diajarkan di lapangan.

### 6. Membentuk Lembaga Khusus

Perlu dibentuk suatu lembaga yang khusus bertanggung jawab semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan UMKM dan juga berfungsi untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UMKM.

### 7. Meningkatkan Sarana dan Prasarana

Perlu adanya peningkatan dalam hal sarana dan prasarana agar dapat mendukung kelancaran suatu unit usaha atau UMKM. Dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung suatu usaha dapat membantu dalam mengembangkan kegiatan bisnis tersebut, sehingga lebih mampu bersaing dengan pelaku bisnis lainnya.

## 2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan manajemen. Sebagai bagian dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya menghasilkan berbagai



informasi untuk kepentingan pihak eksternal perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa laporan laba rugi bagi pihak eksternal, dan harga pokok penjualan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Lain halnya apabila akuntansi biaya sebagai bagian dari akuntansi manajemen, akuntansi biaya menghasilkan informasi yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Misalnya informasi tentang biaya produk yang dihasilkan akan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual produk (Siregar *et al*,2014).

Salah satu tujuan yang utama dari akuntansi biaya adalah pengendalian biaya, pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya telah sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut (Mulyadi,2012).

Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut (Mulyadi,2012) adalah proses yang terkait dengan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan, serta penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

### **2.3 Konsep dan Pengertian Biaya**

Tujuan didirikannya suatu unit usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan disamping memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kerja atau memenuhi kebutuhan tertentu. Agar mendapatkan keuntungan, diperlukan adanya informasi tentang berapa hasil yang diperoleh dari penjualan produk dan biaya-biaya yang harus diperhitungkan dalam proses produksi. Oleh karena itu, baik perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun perusahaan nirlaba harus dapat mengolah dan memanfaatkan masukan berupa sumber ekonomi secara maksimal agar dapat menghasilkan suatu keluaran berupa sumber ekonomi lainnya yang memiliki nilai lebih tinggi dari nilai masukannya. Sehingga perusahaan atau UMKM akan dapat berkembang dan mempertahankan eksistensinya.

Oleh karena itu, informasi mengenai biaya menjadi penting bagi perusahaan atau UMKM karena biaya merupakan refleksi kemampuan suatu perusahaan atau

UMKM dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Hongren,2006) dalam Eprilianta,2011) definisi biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. sedangkan (Mulyadi,2005 dalam Saputri,2015) berpendapat bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu:

1. Biaya merupakan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Informasi biaya yang akurat dapat memudahkan perusahaan atau usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan perusahaan atau UMKM tersebut. Selain itu, biaya juga dijadikan dasar dalam menentukan harga jual, karena apabila biaya-biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pada harga jual yang telah ditetapkan maka akan mengakibatkan kerugian, sebaliknya apabila biaya-biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari harga jual akan menghasilkan keuntungan.

#### **2.4 Objek Biaya**

Objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biaya. Objek biaya merupakan konsep yang penting dalam penentuan biaya produk, pembuatan keputusan, dan evaluasi kinerja. Objek biaya juga didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas dimana biaya akan diakumulasikan dan dihitung. Berdasarkan definisi tersebut objek biaya dapat berupa produk, jasa, pelanggan, departemen, dan aktivitas. Demikian juga apabila ingin menentukan biaya yang dikonsumsi oleh sebuah aktivitas, maka objek biayanya adalah aktivitas.

Apabila Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah memilih objek biaya tertentu, pengukuran biaya tergantung pada penelurusan biaya kepada objek



biaya. Apabila penelurusan dari biaya dapat dilakukan dengan jelas, informasi mengenai biaya akan menjadi lebih akurat. Informasi yang akurat dapat digunakan oleh UMKM tersebut untuk menyusun rencana dan membuat keputusan yang lebih baik.

(Kuswadi,2005 dalam widiastuti,2007) menjelaskan bahwa besarnya biaya yang dikorbankan akan mempengaruhi perhitungan laba rugi suatu perusahaan atau unit bisnis. Sehingga perlu untuk diketahui berapa total biaya yang terbentuk guna menentukan harga jual produk. Terbentuknya total biaya dan urutannya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Terbentuknya Biaya dan Urutannya Pada Perusahaan Manufaktur

Jenis Biaya	Keterangan
Biaya bahan baku (bahan baku dan bahan penolong) + Biaya buruh langsung	Biaya primer
Biaya Primer + Biaya tak langsung pabrik (overhead pabrik)	Harga pokok produksi
Harga pokok produksi + Biaya distribusi + Biaya penjualan + Biaya umum dan administrasi + Biaya pinjaman	Biaya total = Biaya primer + biaya overhead pabrik + biaya distribusi + biaya penjualan + biaya umum dan administrasi + biaya pinjaman

Sumber : (Kuswadi,2005 dalam Widiastuti,2007)

## 2.5 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau penggolongan adalah suatu proses mengelompokkan elemen biaya-biaya yang ada secara keseluruhan dan sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu secara lebih rinci. (Mulyadi,2012) mengklasifikasikan biaya-biaya berdasarkan:

### 1. Biaya berdasarkan objek pengeluaran yakni:

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut sebagai “biaya bahan bakar”.

### 2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Menurut fungsi pokok dalam perusahaan, biaya dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni:

#### a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk yang meliputi biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut.

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya administrasi dan umum meliputi biaya gaji karyawan, biaya perlengkapan, dan biaya utilitas.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai ini dapat berupa produk atau departemen. dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Biaya langsung

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Sehingga biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai saja. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk adalah biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Hubungan biaya dengan volume kegiatan

Volume kegiatan dari suatu perusahaan dapat berubah-ubah sesuai dengan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan. Pada saat permintaan pasar meningkat serta perusahaan mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut,

maka perusahaan akan menaikkan volume produksinya. Bila permintaan pasar turun, perusahaan akan mengurangi volume produksinya. Perubahan volume ini dapat mempengaruhi biaya yang terjadi. Berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan, biaya diklasifikasikan menjadi tiga yakni:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan upah lembur.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed ini merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa bangunan kantor atau pabrik.

5. Biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya

a. Pengeluaran modal

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, serta pengeluaran untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap.

b. Pengeluaran pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. contohnya yakni biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

## 2.6 Harga Pokok Produksi

### 2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

(Lesmono,1998 dalam Ilham,2013) mengemukakan bahwa definisi dari harga pokok produksi adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Sedangkan pengertian dari harga pokok produksi menurut (Mulyadi,2007 dalam Ilham,2013) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh pnghasilan.

Menurut penjelasan tentang definisi harga pokok produksi yang telah disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi (HPP) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang.

### 2.6.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa manfaat dari harga pokok produksi (HPP) menurut (Mulyadi,2005 dalam Setiyaningsih,2013) yaitu:

1. Menentukan harga jual produk

Untuk menetapkan harga jual dari suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang perlu dipertimbangkan disamping informasi biaya yang lain serta informasi non biaya lainnya.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Realisasi biaya ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi yang telah sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dari perusahaan atau unit bisnis dalam periode tertentu mampu menghasilkan atau mengakibatkan laba atau rugi bruto, maka diperlukan informasi mengenai biaya yang terkait harga pokok produksi. Hal tersebut untuk mempermudah dalam membuat laporan keuangan berupa neraca atau laba rugi.

### 2.6.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi perlu diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan jenis dan objek pengeluarannya. Hal ini penting untuk memudahkan pengumpulan data tentang biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi. Terdapat tiga unsur harga pokok produksi menurut (Siregar *et al*,2014):

#### 1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Biaya bahan baku ini terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku penolong. Definisi bahan baku utama yakni bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Sedangkan bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi. Rumus yang digunakan untuk mencari biaya bahan baku menurut (Siregar *et al*,2014) yakni

Persediaan bahan baku awal		xxx
Pembelian bahan baku	xxx	
Ongkos angkut pembelian	xxx	+
<hr/>		
Pembelian kotor	xxx	
Potongan pembelian	xxx	-
<hr/>		
Pembelian bersih	xxx	
Bahan baku siap digunakan	xxx	+
<hr/>		
Persediaan bahan baku akhir		(xxx)
<hr/>		
Biaya bahan baku		xxx

#### 2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yaitu besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yakni, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Sedangkan biaya tenaga



kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

### 3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

#### 2.6.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan biaya produksi (HPP) ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi dibagi menjadi dua yaitu, berdasarkan pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan atas pesanan melaksanakan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan digudang, dan umumnya merupakan produk standar.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Metode atas pesanan ini biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Mulyadi,2012).

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*Process cost method*). Metode atas proses ini biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

### 2.6.5 Metode Penetapan Harga Pokok Produksi

Metode penetapan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Metode untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, dibagi menjadi dua pendekatan yakni full costing dan variabel costing (Mulyadi,2012)

#### 1. Full costing

Full costing merupakan suatu metode penentuan kos produksi (HPP) yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Kos produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>
Kos produksi	<b>xxx</b>

#### 2. Variabel costing

Variabel costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang hanya, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	<b>xxx</b>

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode penentuan biaya produksi full costing memasukkan unsur-unsur biaya yakni, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead tetap, dan biaya variabel overhead variabel. Sedangkan metode penentuan biaya produksi dengan metode variabel costing

memasukkan unsur-unsur biaya berupa, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

## 2.7 Laporan Laba Rugi dan Bentuk Laporan Laba Rugi

### 2.7.1 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun (Warren *et al*,2014).

Laporan laba rugi tersebut menyajikan tentang pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu, berdasarkan konsep penandingan atau *matching concept*, yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih dari pendapatan terhadap beban yang terjadi. Apabila pendapatan lebih besar daripada beban selisihnya disebut laba bersih (*net income*). Apabila beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (Warren *et al*,2014).

Akun laporan laba rugi terdiri dari pendapatan dan beban menurut (Warren *et al*, 2014) Pendapatan adalah kenaikan dalam ekuitas pemilik atau modal pemilik sebagai hasil dari menjual barang dan jasa ke pelanggan. Sedangkan beban merupakan hasil dari penggunaan asset atau jasa dalam proses menghasilkan pendapatan.

Laporan laba rugi menurut (Rudianto, 2012) terdiri dari beberapa jenis yakni,

#### 1. Laporan laba rugi perusahaan dagang

Laporan laba rugi perusahaan dagang digunakan oleh perusahaan yang membeli barang dari perusahaan lain dan menjualnya kepada pihak yang membutuhkan barang. Laporan laba rugi perusahaan dagang terdiri dari penjualan bersih, harga pokok penjualan, laba kotor, beban operasi (beban pemasaran dan beban administrasi dan umum), serta laba usaha sebelum pajak (Rudianto,2012).

#### 2. Laporan laba rugi perusahaan jasa

Laporan laba rugi perusahaan jasa digunakan oleh perusahaan yang produknya berupa sesuatu yang bersifat nonfisik, seperti perusahaan yang bergerak dibidang

transportasi, konsultan, biro wisata, dan sebagainya. Laporan laba rugi perusahaan jasa ini berbeda dengan perusahaan dagang, laporan laba rugi perusahaan jasa terdiri dari pendapatan jasa, beban operasi, dan laba usaha (Rudianto,2012).

### 3. Laporan laba rugi perusahaan manufaktur

Laporan laba rugi perusahaan manufaktur ini dipergunakan oleh perusahaan yang membeli bahan baku, mengolahnya hingga menjadi produk jadi yang siap pakai, dan menjual kepada konsumen yang membutuhkannya. Laporan laba rugi perusahaan manufaktur terdiri dari penjualan bersih, harga pokok penjualan (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik), laba kotor, beban operasi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum), dan laba usaha sebelum pajak (Rudianto,2012).

#### 2.7.2 Bentuk Laporan Laba Rugi

Bentuk dari Laporan laba rugi (Warren *et al*, 2014) dalam penyajiannya dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

##### 1. *Single-step model* (laporan laba rugi bentuk langsung)

Bentuk *single-step model* merupakan bentuk laporan laba rugi yang tidak melakukan pengelompokan-pengelompokan atas pendapatan dan beban ke dalam kelompok-kelompok usaha, maupun kelompok di luar usaha tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan-pendapatan dan beban-beban untuk menentukan laba bersih. Bentuk laporan laba rugi *Single-step* ini biasanya dipergunakan di dalam perusahaan jasa, dan dagang. Berikut ini contoh laporan laba rugi perusahaan jasa dan dagang.

Tabel 2.2 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa

<b>Cisadane Travel Service</b> <b>Laporan Laba Rugi</b> <b>Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 30 April 2016</b>		
Pendapatan jasa		Xxx
Beban-Beban:		
Beban upah	xxx	
Beban kantor	xxx	
Beban lain-lain	xxx	
Total beban		Xxx
Laba bersih		Xxx

Sumber: (Rudianto,2012)

Tabel 2.3 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang

<b>Usaha Karya</b> <b>Laporan Laba Rugi</b> <b>Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2016</b>		
Penjualan bersih		Xxx
Beban-beban:		
Beban pokok penjualan	xxx	
Beban penjualan	xxx	
Beban administrasi	xxx	
Beban bunga	xxx	
Jumlah beban		Xxx
Laba bersih		Xxx

Sumber: (Rudianto,2012)

## 2. *Multiple-step model* (laporan laba rugi bentuk tidak langsung)

Bentuk *multiple-step* model adalah model bentuk laporan laba rugi dimana dilakukan beberapa pengelompokkan terhadap pendapatan-pendapatan dan beban-beban yang disusun dalam urutan tertentu. Biasanya laporan laba rugi bentuk *multiple-step* dipergunakan oleh perusahaan manufaktur. Berikut contoh laporan laba rugi perusahaan manufaktur.



Tabel 2.4 Contoh Laporan Laba Rugi Manufaktur

<b>PT Ameida</b> <b>Laporan Laba Rugi</b> <b>Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2016</b>		
Pendapatan penjualan		xxx
Kos penjualan:		
Persediaan awal produk jadi	Xxx	
Kos produksi:		
Persediaan awal produk dalam proses	Xxx	
Biaya produksi:		
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya Tenaga kerja Langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik	xxx	
	Xxx	
	Xxx	
Persediaan akhir produk dalam proses	Xxx	
Kos produksi	Xxx	
Kos produk yang tersedia untuk dijual	Xxx	
Persediaan akhir produk jadi	Xxx	
Kos penjualan		xxx
Laba Bruto		xxx
Biaya usaha:		
Biaya adminiastrasi dan umum	Xxx	
Biaya pemasaran	Xxx	
		xxx
Laba bersih usaha		xxx
Pendapatan di luar usaha	Xxx	
Biaya di luar usaha	Xxx	
		xxx
Laba bersih sebelum pajak		xxx
Pajak penghasilan %		xxx
Laba bersih setelah pajak		xxx

Sumber: (Rudianto,2012)

## 2.8 Penelitian Terdahulu

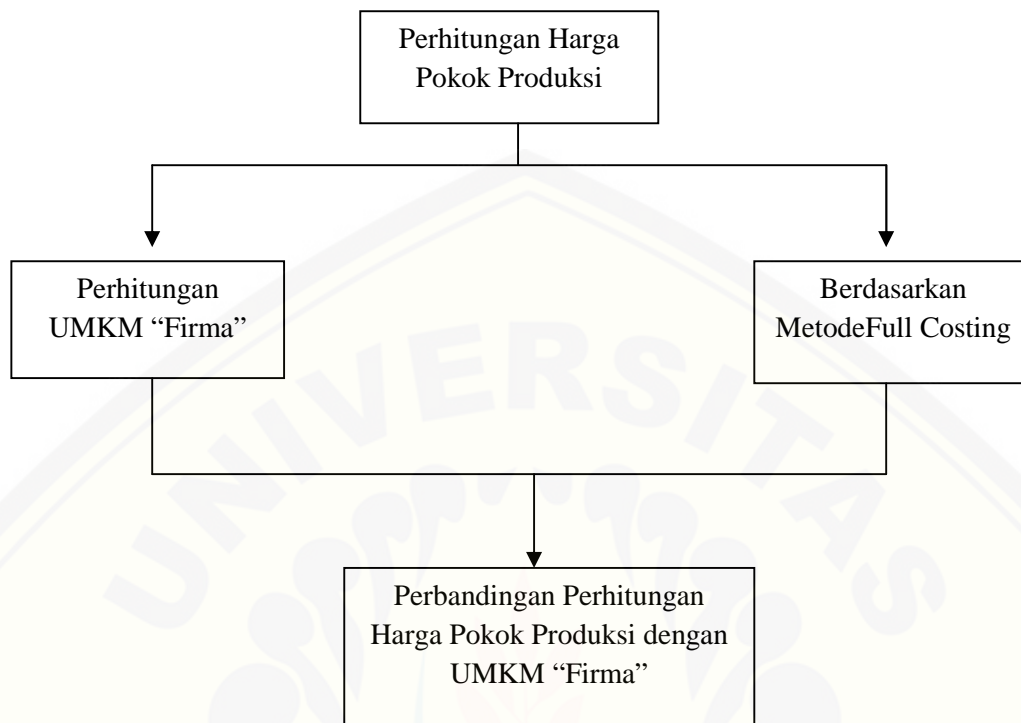
Berikut dibawah ini adalah penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lestari	2014	Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produksi	UKM Roti Saudara	Terdapat perbedaan antara metode perusahaan dengan metode full costing. Dengan metode Perusahaan diperoleh hpp lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing.
2	Saputri	2015	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Full Costing Method</i>	UMKM Kerupuk Cap Laksa	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan full costing lebih besar dari metode hpp yang digunakan oleh perusahaan. Perbedaan ini dikarenakan metode <i>full costing</i> menghitung semua biaya overhead pabrik secara lebih terperinci.
3	Setyaningsih	2013	Analisis Penerapan Metode <i>Full costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penetapan Harga Jual	Pabrik Tahu Lestari	Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing lebih besar dibandingkan metode yang digunakan oleh pabrik. Hal itu karena pabrik masih menggunakan metode yang sederhana.
4	Eprilianta	2011	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada Industri Kecil	CV Laksa Mandiri	Perhitungan dengan menggunakan metode <i>full Costing</i> memiliki hasil yang berbeda dengan metode yang digunakan oleh CV Laksa Mandiri karena metode <i>full costing</i> menghitung biaya secara keseluruhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembuatan laporan laba rugi UMKM yang tidak terdapat pada penelitian sebelumnya, serta pada objek penelitian.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Jenis rancangan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Indriantoro dan Supomo, 2014) ini merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah tentang kehidupan social yang sesuai dengan kondisi realitas. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses penetapan harga pokok produksi produk rengginang serta merancang Laporan laba rugi dari UMKM “Firma”.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada sebuah usaha mikro kecil dan menengah yakni UMKM “Firma” yang bergerak dalam bidang produksi makanan produk Rengginang. UMKM ini termasuk ke dalam perusahaan manufaktur sehingga cocok dijadikan objek penelitian mengenai harga pokok produksi. Usaha ini terletak di jalan Ir.H.Juanda selatan No.5 Rt/Rw 04/04 Rogotrunan Lumajang. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret 2017- April 2017.

### **3.3 jenis Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer (Indriantoro dan Supomo, 2014) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung berasal dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Data primer ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik UKM Rengginang “Firma”. Data sekunder menurut (Indriantoro dan Supomo,2014) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa catatan atau dokumen. Teknik

wawancara dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan pembuatan Rengginang sampai pada proses penjualan, serta untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam proses produksi dari produk rengginang UMKM “Firma”

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Wawancara**

Metode wawancara ini dilakukan secara langsung dengan pemilik UMKM Rengginang “Firma” yakni ibu Maghfiroh. Teknik wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kegiatan produksi, bahan baku yang digunakan, serta biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan dalam proses kegiatan produksi Rengginang cap bawang “Firma”.

#### **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang biaya-biaya yang berhubungan dengan penetapan harga pokok produksi UMKM Rengginang “Firma”.

#### **3. Metode Observasi (Pengamatan)**

Metode observasi (pengamatan) dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada UMKM “Firma” untuk melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses produksi Rengginang cap bawang UMKM “Firma”, serta informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

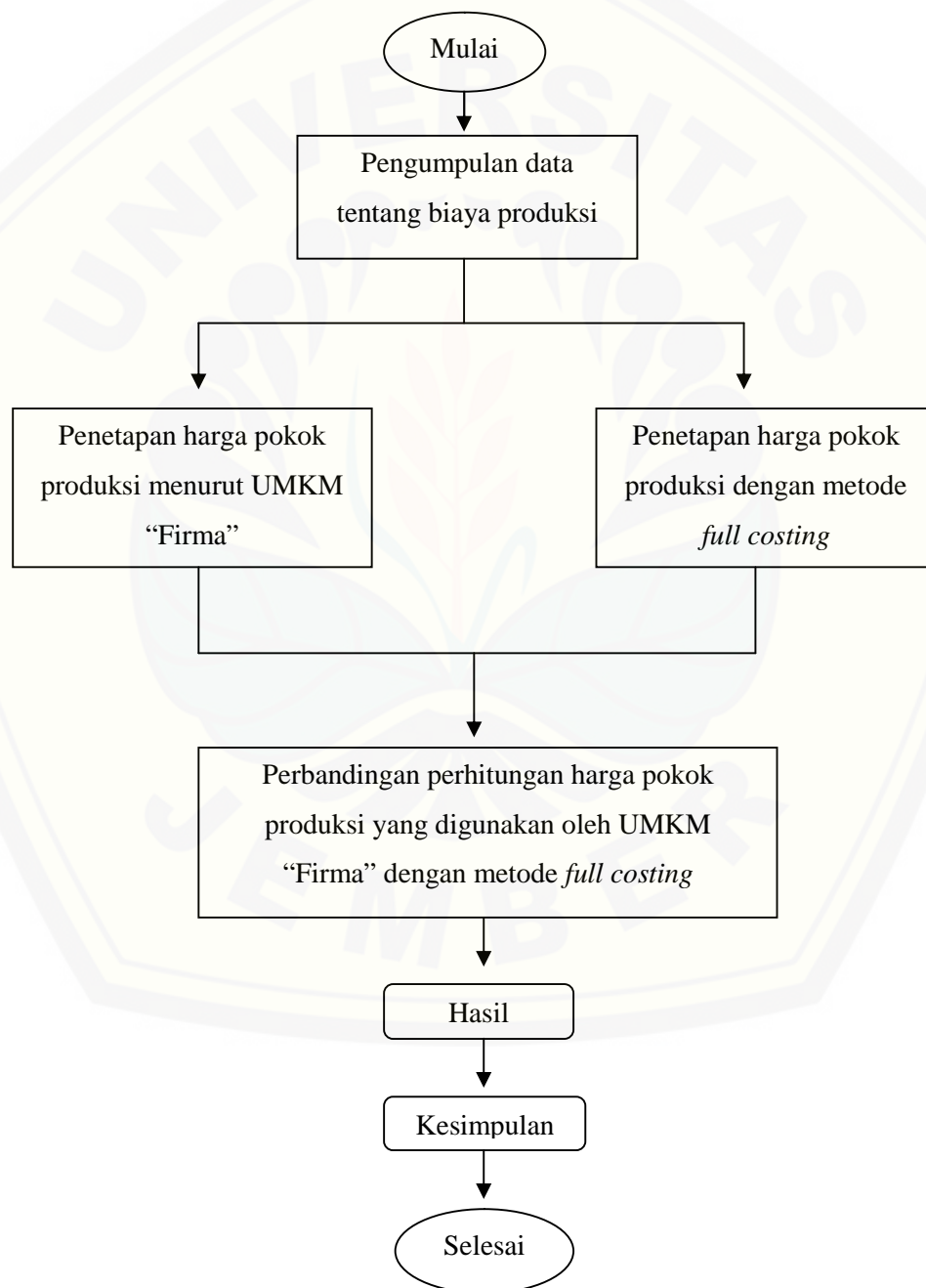
### **3.5 Metode Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode full costing. Hal tersebut dikarenakan metode full costing ini dilakukan dengan membebankan semua unsur biaya-biaya produksi kepada produk atau harga pokok produksi, sehingga akan meningkatkan akurasi analisis biaya. Data yang telah didapat dari penelitian akan diuji dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing untuk menentukan harga jual produk Rengginang



UKM “Firma”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data kuantitatif ini dilakukan pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual untuk produk Rengginang, serta merancang laporan laba rugi UMKM “Firma”.

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



## BAB 5. PENUTUP

### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. UMKM “Firma” melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya LPG, biaya listrik dan biaya lain-lain. biaya lain-lain seperti biaya telepon dan air. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan kurang tepat, karena belum memperhitungkan biaya overhead pabrik seperti biaya bahan baku penolong, serta biaya penyusutan gedung dan peralatan.. Hasil perhitungan harga pokok produksi produk rengginang berdasarkan metode perusahaan adalah sebesar Rp 6.897 per bungkus. Sedangkan untuk harga jualnya sebesar Rp 8.966 per bungkus dikarenakan pemilik menginginkan laba sebesar 30%.
2. Peneliti melakukan perhitungan ulang harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada UMKM “Firma”. Peneliti memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi rengginang, yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku penolong, biaya listrik, telepon, dan air, serta penyusutan bangunan dan peralatan sebagai unsur biaya overhead pabrik. Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk rengginang yang telah dilakukan oleh peneliti mengalami kenaikan dari metode yang digunakan perusahaan yakni masing-masing sebesar Rp 7.112 dan Rp 9.246 per bungkus.
3. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan *full costing* dengan perhitungan yang dilakukan oleh UMKM “Firma” berpengaruh terhadap harga jual produk rengginang dan laba yang diterima. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan. Selisih harga pokok produksi antara kedua metode tersebut adalah

sebesar Rp 215,00 per bungkus. Sedangkan selisih harga jual dan laba yang diterima masing-masing berjumlah Rp 280,00 per bungkus, dan Rp 118.300.

### **1.2 Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya bukti-bukti transaksi yang mendukung data dalam penelitian ini, hal tersebut dapat mengakibatkan perhitungan harga pokok produksi kurang akurat.

### **1.3 Saran**

1. Berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan diatas, saran yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya adalah dengan mengumpulkan bukti-bukti transaksi terlebih dahulu, sehingga perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Bank Indonesia. 2010. Persiapan Bank Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.
- Eprilianta, Sylvania. 2011. *Skripsi Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing Pada Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)*. Bogor.
- Ilham. 2013. *Skripsi Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon "Otakkanan Production"*. Semarang.
- Keputusan Presiden No.99 Tahun 1998. Bidang, Jenis Usaha yang Dicadangkan Untuk Usaha Kecil dan Bidang, Jenis Usaha yang Terbuka Untuk Usaha Menengah, Usaha Besar Dengan Syarat Kemitraan.
- Lasena, Sitty Rahmi. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Dimembe Nyiur Agripuro. Manado. Vol, 1. No, 3.
- Lestari, Arum Budi. 2014. Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produk Roti Pada UKM Roti Saudara Di Banyumanik. Semarang.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta. Aditya Media
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Rudianto, 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta. Erlangga.
- Saputri, Yohana. 2015. Perhitungan Harga Pokok produksi Dengan *Full Costing Method* Pada UMKM Kerupuk Cap Laksa. Semarang.
- Setiyaningsih, Endra. 2013. *Skripsi Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari)*. Semarang.
- Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, Herowati, Kusumasari, dan Nurofik. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Undang-Undang No.9 Tahun 1995. Usaha Kecil.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses pada tanggal 21 januari 2017).

Warren, Reeve, Duchac, Suhardianto, Kalanjati, Jusuf, Djakman. 2014. Pengantar Akuntansi. Jakarta. Salemba Empat.

Widiastuti, Sri. 2007. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita (Studi Kasus UKM Liferia *Hand Bag Collection*). Bogor





## LAMPIRAN A

### A.1 Pertanyaan Wawancara

Berikut daftar pertanyaan yang ditujukan kepada pemilik UMKM “Firma”.

1. Bagaimana sejarah berdirinya UMKM “Firma”?
2. Berapa jumlah karyawan yang dimiliki UMKM “Firma”?
3. Bahan baku apa saja yang dibutuhkan untuk memproduksi rengginang?
4. Bagaimana tahapan- tahapan proses pembuatan rengginang?
5. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan?
6. Peralatan apa saja yang digunakan dalam proses produksi rengginang dan berapa harga dari peralatan produksi?
7. Apakah terdapat biaya lainnya yang dikeluarkan pada bulan ini, berapa jumlahnya?
8. Bagaimana cara UMKM “Firma” dalam melakukan perhitungan biaya produksi?

### A.2 Hasil Wawancara

1. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

UMKM “Firma” yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha yang bergerak di bidang makanan yakni rengginang. Usaha ini didirikan oleh ibu Maghfiroh dan suami, yang berlokasi di Jalan Ir.H Juanda No 5 Lumajang. Pada mulanya, usaha ini merupakan usaha sampingan dari orang tua ibu Maghfiroh untuk mengisi waktu luang, kemudian rengginang ini dicoba untuk dipasarkan, respon yang didapatkan cukup bagus. Setelah itu, orang tua beliau membuat dan memasarkannya dari mulut ke mulut, tetapi pada saat itu pembuatannya terbatas pada pesanan dari tetangga dan kerabat. Pada saat yang bersamaan suami beliau terkena PHK dikarenakan dampak krisis moneter, kemudian orang tua beliau menyarankan kepada ibu Maghfioh untuk mencoba membuat dan memasarkan produk rengginang ini. Setelah itu, beliau dan suami beliau belajar membuat dan memperbaiki resep rengginang, serta memikirkan kemasan dan logo untuk produk rengginang tersebut. Beliau dan

suami mulai memproduksi rengginang ini dan memasarkannya dari toko ke toko dan dari pasar ke pasar, tetapi respon yang didapat tidak terlalu bagus dari pembeli. Kakak beliau kemudian menyarankan untuk mengurus izin agar lebih mudah dalam pemasarannya. Pada tahun 2002 usaha rengginang ini memperoleh izin dari dinas kesehatan dan mendapat nomor izin (IRT). Sejak saat itu, produk rengginang ini dipasarkan ke supermarket dan toko-toko sekitar kota Lumajang. Awalnya usaha ini memproduksi 4 kg perhari, produksi dan pemasarannya dilakukan sendiri, kemudian sedikit demi sedikit produksi terus bertambah dari tahun ke tahun, sehingga setiap hari beliau dapat memproduksi sekitar 12 kg adonan ketan. Permintaan yang semakin hari semakin meningkat dari beberapa kota mengharuskan beliau mencari karyawan. Awalnya karyawan yang dimiliki oleh UMKM ini hanya berjumlah 2 orang, tetapi kini beliau memiliki karyawan berjumlah 5 orang termasuk saya dan suami, dan untuk pemasarannya sekarang telah terdapat agen-agen yang berada di sekitar kota Jawa Timur, seperti Ngawi, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Malang, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan masih banyak kota lain. Kebanyakan konsumen dari UMKM “Firma” ini membeli produk rengginang ini untuk dijual kembali atau dijadikan buah tangan untuk dibawa ke Jakarta, Jawa Tengah, Luar Jawa, bahkan Luar negeri.

2. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

UMKM “Firma” memiliki 5 orang karyawan termasuk saya dan juga suami, yang terdiri dari bagian pengolahan adonan rengginang sebanyak 1 orang, bagian pencetakan dan penjemuran 3 orang, dan bagian pemasaran 1 orang.

3. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

Beras ketan, bawang putih, udang ebi, terasi, garam, dan penyedap rasa.

4. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

Beras ketan terlebih dahulu direndam kurang lebih sekitar 1 jam. Kemudian dikukus selama kurang lebih  $\frac{1}{2}$  jam dan diangkat. Setelah itu, masukkan semua bumbu yang telah dihaluskan dengan blender. Aduk sampai merata, kemudian adonan beras ketan dikukus kembali. Apabila adonan beras ketan

telah siap, langkah selanjutnya adalah adonan rengginang dicetak dan siap untuk dijemur.

5. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

3 orang	26 hari	$\times$	25.000	=	1.950.000
2 orang	26 hari	$\times$	25.000	=	3.900.000
Total biaya					5.850.000

6. Jawaban dari Ibu Maghfiroh

Daun bayam	1 unit	Rp	10.000
Daun bayam	2 unit	Rp	20.000
Kompor gas	1 unit	Rp	150.000
Ember besar	1 unit	Rp	150.000
Bekas plastik	2 unit	Rp	30.000
Selendang	1 unit	Rp	2.000
Pisau besar	2 unit	Rp	100.000
Benang pengikat	2 unit	Rp	250.000
Sekeloa	2 unit	Rp	500.000
Tempat duduk plastik	5 unit	Rp	20.000
Kemayan ukuran 60x90 cm	25 unit	Rp	30.000
Tianka	2 unit	Rp	10.000
Bender	2 unit	Rp	250.000
Pisau kecil	1 unit	Rp	150.000

## 7. Jawaban dari Ibu Magfiroh

Biaya lainnya		
lalu-lalang	1 gulung	10.000
tali kawat	1 gulung	10.000
kardus besar	10 buah	50.000
keresek besar	1 pcs	20.000
keresek tanggung	1 pcs	10.000

## 8. Jawaban dari Ibu Magfiroh

Biaya bahan	116 kg x 12.000	= 1.392.000
Bahan pembantu	5 kg x 34.000	= 170.000
lalu-lalang	1 kg x 50.000	= 50.000
Tenaga	3 kg x 50.000	= 150.000
Overhead	5 kg x 9.000	= 45.000
Penyusutan mesin	3 kg x 34.000	= 102.000
Cost L.P.C. 3 kg	20 tabung x 19.000	= 380.000
Kemasan	1810 lembar x 250	= 452.500
Tenaga kerja	5 orang x -	= 5.810.000
Gebok		= 200.000
Biaya lain-lain		= 50.000
<b>Total biaya</b>		<b>= 12.559.000</b>
Jumlah produksi		1810
HPP per bungkus		6897
laba per unit 30%		2069
harga jual per bungkus		8966



## LAMPIRAN B

## B.1 Surat Izin UMKM

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN LUMAJANG**  
**DINAS KESEHATAN**  
Jln. Jendral S. Parman 13 Telp. (0334) 890278, 881066  
LUMAJANG - 67316

---

**SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA**  
**P-IRT No. 2153508010125-19**

Diberikan kepada :


Nama Perusahaan/Perorangan	: FIRMA
Nama Pemilik	: Drs. AKHMADI
Alamat	: Jl. Ir. H. Juanda Selatan RT 4 RW 4 Ds. Rogotrunan Kec. Lumajang Kab. Lumajang
Alamat Produksi	: Jl. Ir. H. Juanda Selatan RT 4 RW 4 Ds. Rogotrunan Kec. Lumajang Kab. Lumajang
Jenis Produk	: Rengginang
Kemasan Primer	: Plastik

Yang telah memenuhi persyaratan Pemberian Sertifikasi Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Nomor HK.03.1.23.04.12.2005 Tanggal 05 April 2012 yang diselenggarakan di :

Kabupaten	: Lumajang
Propinsi	: Jawa Timur
Pada Tanggal	: 21 Mei 2014
Masa Berlaku	: 09 Juni 2019

Dikeluarkan di : Lumajang  
Pada tanggal : 09 Juni 2014

**KEPALA DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN LUMAJANG**

  
**SULSUM WAHYUDI, SKM**  
Pembina Tingkat I  
19551208 197606 1 001

NB : Pembaharuan izin harus diajukan 1 (satu) bulan sebelum masa berlaku habis



LAMPIRAN C

C.1 Gambar Proses Produksi







C.2 Gambar Peralatan Produksi







